SEKILAS TENTANG UNSUR RELIK DALAM DIALEK SUNDA[1)]

oleh Wahya[2)]

1. Relevansi Kajian Diakronis

Bahasa alami yang ada di dunia ini, yang secara empiris dapat diamati dan secara pragmatis digunakan oleh penuturnya sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri, dapat ditelusuri sejarah asal-usul unsur yang menjadi perbendaharaannya. Kajian mengenai hal ini berada dalam wilayah linguistik historis atau linguistik diakronis dan wilayah dialektologi diakronis. Kajian tersebut berada dalam wilayah linguistik historis jika penelusurannya sampai tingkat protobahasa, dan berada dalam wilayah dialektologi diakronis jika penelusurannya sampai tingkat prabahasa. Protobahasa dan prabahasa merupakan tataran sejarah bahasa pada tingkat bahasa purba dengan dimensi waktu yang berbeda. Dari sisi usia unsur bahasa, protobahasa lebih tua daripada prabahasa. Protobahasa menyangkut unsur bahasa dari beberapa bahasa yang sekerabat, sedangkan prabahasa menyangkut unsur bahasa dari beberapa dialek yang sekerabat.

Warisan protobahasa atau prabahasa yang tampak pada bahasa atau dialek, yang mencerminkan bentuk purba tersebut, merupakan unsur relik. Unsur ini secara kualitatif dan kuantitatif dapat diamati pada isolek (istilah yang mencakup bahasa dan dialek). Isolek yang memiliki nilai yang tinggi terhadap penampakan unsur relik merupakan isolek yang konservatif, yakni bahasa atau dialek konservatif. Isolek konservatif bisa terdapat di wilayah tertentu secara geografis. Kepemilikan unsur relik tidak terkait dengan status kebakuan dialek. Artinya, baik dialek baku maupun dialek nonbaku dapat menampakkan unsur relik ini.

Terminologi relik dioposisikan dengan inovasi dalam kajian diakronis. Sebagaimana tingkat penampakkan unsur relik, penampakan unsur inovasi pada isolek pun berbeda. Isolek yang secara kualitatif dan kuantitatif menampakkan unsur inovasi merupakan isolek inovatif, yakni bahasa atau dialek inovatif. Inovasi dapat terjadi pada tingkat bahasa, dapat pula pada tingkat dialek. Sebagaimana kepemilikan unsur relik, kepemilikan unsur inovatif tidak terkait dengan status kebakuan dialek. Kepemilikan unsur relik dan inovatif mencerminkan adanya dinamika perkembangan isolek. Ini menjadi bukti empiris bagi kajian diakronis.

[1)] Artikel ini dimuat dalam Jurnal Sastra, Vol. 10 No. 1 Januari—Maret 2002.

[2)]Staf pangajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Univeritas Padjadjaran.

Makalah ini secara sekilas hanya akan mengungkapkan unsur relik berupa leksikon (kosakata), yang mencerminkan etimon pada dialek Sunda berdasarkan data beberapa hasil penelitian dialek geografis dan kamus bahasa Sunda. Etimon protobahasa Sunda dalam deskripsi ini mengacu pada hasil penelitian Nothofer (1975), yakni proto- Melayu-Jawa (*proto-Malayo-Javanic*/PMJ). Berdasarkan data dialek yang tersedia dan dengan mengacu pada PMJ, akan disinggung pula bagaimana bentuk etimon prabahasa Sunda yang diusulkan.

2. Dimensi Diakronis dalam Penelitian Dialek Sunda

Bahasa Sunda (BS) secara historis merupakan salah satu bahasa Austronesia. Bahasa, yang digunakan oleh sebagian besar etnik Sunda di Jawa Barat ini, berdasarkan penghitungan leksikostatistik, berkerabat dengan bahasa Melayu (BM), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Madura (BMd) (Nothofer, 1975: 4). Pohon kekerabatan berikut mengilustrasikan pandangan tersebut. Usul etimon protobahasa keempat bahasa tadi, bahkan sudah dihasilkan melalui

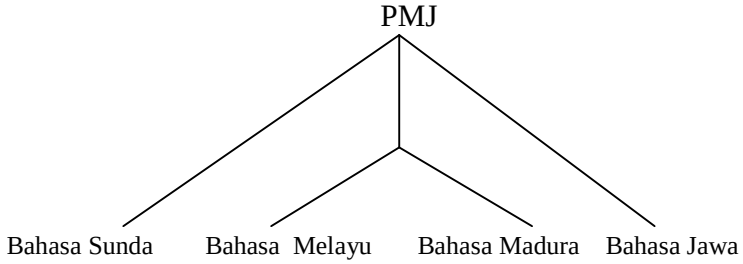

penelitian Nothofer (1975). Oleh karena itu, untuk menentukan etimon protobahasa dan prabahasa Sunda, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan.

Sepengamatan penulis penelitian dialek geografis BS yang telah dilakukan umumnya berdasarkan sudut pandang siknkronis, yakni lebih menekankan deskripsi pemunculan dan distribusi leksikon di tempat tertentu. Penelitian dialek geografis BS dengan sudut pandang diakronis, yakni yang menekankan sejarah keberadaan unsur dialek, dapat dikatakan masih jarang. Satu penelitian dialek geografis dengan sudut pandang sinkronis dan diakronis adalah penelitian Nothofer (1977a dan 1977b).

Langkanya kajian diakronis dalam penelitian dialek yang bersifat horisontal di atas menyebabkan penelitian yang membahas bentuk prabahasa Sunda belum dilakukan. Walaupun demikian, beberapa hasil penelitian dialek geografis BS sering menyebut adanya leksikon kuna dalam dialek Sunda. Misalnya, *mokla* ‘darah’, *kotok* ‘ayam’, *matapoe*

‘matahari’, *naha* atau *naeun* ‘apa’, *tahun* ‘tahun’, *muhara* ‘muara’, *buhaya* ‘buaya’, *hantÖ* ‘tidak’, *apuy* ‘api’, *turuy* atau *tuyur* ‘turi’, *barat* ‘barat’, *inya* ‘kamu’, *inyana* ‘dia’, *bÖtÖng* ‘sudah’. *Mokla* ‘darah’ , misalnya, ditemukan dalam BS Banten (Nothofer, 1977a dan 1977b; Hardjasudjana dkk., 1978), BS Bekasi (Tawangsih, 1987; Andriani 1998), BS Tanggerang (Lauder, 1990), dan BS Indramayu (Wahya, 1995). Demikian pula, *matapoe* ‘matahari’ di temukan dalam BS di daerah tersebut kecuali di Indramayu.

Di antara leksikon tersebut, ada beberapa yang terdapat dalam naskah lama berbahasa Sunda dan tidak digunakan lagi dalam ragam tulis bahasa Sunda sekarang (modern), misalnya, *bÖtÖng* ‘setelah’ dan *inya* ‘dialah’ dalam *Carita Parahiyangan* (Hermansoemantri dkk. 1987: 40, 76). Kedua leksikon ini masih digunakan dalam BS di Indramayu. Demikian pula, *inyana* (Wahya, 1995).

Sebagaimana disinggung sebelumnya, bentuk protobahasa dapat diamati melalui penelitian perbandingan beberapa leksikon bahasa yang sekerabat. Bentuk prabahasa dapat diamati melalui penelitian perbandingan beberapa leksikon dialek sekerabat. Dengan demikian, etimon hanya dapat diamati pada leksikon yang menampakkan kekerabatan (*cognate*) pada beberapa bahasa atau dialek.

Karena perkembangan bahasa sekerabat itu cenderung berbeda, tidak semua leksikon dapat ditelusuri etimonnya. Hanya leksikon yang memiliki retensi (ketahanan akan perubahan) sajalah yang etimonnya dapat diamati. Dalam linguistik diakronis, leksikon yang beretensi ini tampak pada kosakata dasar. Berdasarkan hipotesis ini, tidak semua bentuk purba atau kuno mencerminkan etimon protobahasa atau prabahasa. Bentuk kuna atau purba bisa berupa serapan dari bahasa lain (inovasi eksternal) atau pembaruan dalam bahasa itu sendiri (inovasi internal). Dalam kajian diakronis, bentuk ini harus disisihkan ketika merekonstruksi etimon karena tidak memiliki bentuk kerabat pada bahasa atau dialek yang lain.

Kotok ‘ayam’ merupakan bentuk kuna dalam BS, tetapi leksikon ini tidak memiliki kerabat dalam bahasa lain yang sekerabat dengan BS sehingga bentuk ini tidak dapat direkonstruksi. Berbeda dengan *hayam* ‘ayam’ yang dapat direkonstruksi etimonnya berupa **hayam* karena leksikon ini memiliki kerabat dengan bahasa yang sekerabat dengan BS, yakni *ayam* (BM, BJ) dan *ajam* (BMd) (Nothofer, 1975: 169). Hal itu juga berlaku dalam merekonstruksi etimon prabahasa. *Inya* tidak dapat direkonstruksi bentuk prabahasanya jika hanya ditemukan dalam satu dialek dan tidak ditemukan dalam dialek lain.

Langkanya penelitian dialek geografis BS dengan sudut pandang diakronis (dialektologi diakronis) menyebabkan belum adanya deskripsi pencabangan dialek dalam BS. Pencabangan ini penting sebagai titik tolak penelusuran etimon prabahasa. Hasil penelitian ini akan dapat menentukan kekerabatan dialek dalam BS. Meskipun demikian, dari beberapa hasil penelitian dialek geografis BS, sementara terdapat gambaran bahwa adanya perbedaan leksikon yang menonjol antara BS Banten dan BS Cirebon pada satu sisi dengan BS lain pada sisi lain, misalnya, BS baku dan BS di antara wilayah penggunaan BS Banten dan BS Cirebon. Gambaran ini memberikan dukungan, paling tidak, adanya dua dialek besar dalam BS. Artinya, dalam merekonstruksi prabahasa BS, leksikon dari BS Banten atau BS Cirebon tidak dapat diabaikan. Leksikon kuna bertebaran dalam BS Banten dan BS Cirebon ini.

3. Unsur Relik dalam Dialek Sunda

BS secara geografis memiliki beberapa dialek. Beberapa dialektolog memiliki pendapat yang berbeda mengenai jumlah dialek geografis BS ini. Sepengamatan penulis, secara umum, perdedaan dilek geografis bahasa Sunda yang menonjol tampak pada perbedaan kosakata, bukan bunyi walaupun ada beberapa dialek yang memiliki kekhasan dalam pemilikan bunyi tertentu, misalnya, ada dialek h dan dialek non-h (Wahya, 2000) dan ada dialek berciri fonotaktik *Ö*-u, o-u, a-u, pada satu sisi dan dialek berciri fonotaktik i-u pada sisi lain (misalnya, *lÖntuh, lontuh, lantuh* dengan *lintuh* ‘gemuk’ (Nothofer, 1975: 238)). Ciri fonotaktik pertama menonjol dalam perbandingan leksikon BS baku dengan BS Cirebon (dalam hal ini BS Indramayu), sedangkan ciri fonotaktik kedua menonjol dalam perbandingan leksikon BS Banten dan BS Cirebon dengan leksikon BS baku dan BS daerah lain. Perbedaan lain yang juga cukup menonjol dalam dialek Sunda adalah aksen, yakni perbedaan yang semata-mata terjadi dalam intonasi. Perbedaan fenomena linguistik seperti ini biasanya disebut perbedaan aksen saja, bukan perbedaan dialek (Petyt, 1980:16). Dalam BS, misalnya, dikenal aksen Cigondewah dan Cianjur, yang berbeda dengan aksen BS baku dan BS di daerah lain umumnya.

Dialek baku BS atau BS baku adalah BS yang digunakan di Bandung. BS baku ini oleh masyarakat setempat dikenal dengan *basa lulugu*. Di luar dialek itu, dianggap dialek nonbaku (pandangan dari sisi preskriptivisme). Baik dialek baku (lebih dikenal dengan istilah bahasa baku) maupun dialek nonbaku, sebagaimana disinggung sebelumnya, dapat

menampakkan pewarisan etimon dalam beberapa leksikonnya. Perhatikan beberapa data pada tabel berikut.

Tabel Relasi Leksikon Dialek Sunda dengan Proto-Melayu-Jawa

No.	Glos	BS Baku	BS Banten	BS Bogor	BS Bekasi	BS Ciamis	BS Cirebon	BS Brebes	Proto Melayu Jawa
1	tapai	*pÖyÖm*	*tapay*	*tapay, tape*	*tape pÖyÖm*	*tape pÖyÖm*	tapay *tape pÖyÖm*	*pÖyÖm*	**tapay*
2	batu	*batu*	*batu*	*batu*	*batu*	*batu*	*batu mungkal*	*mungkal*	**Batuq*
3	mata	*panon, mata*	*mata*	*mata*	*mata*	*panon, mata*	*mata*	*mata*	**mataq*
4	turi	*turi*	*turi*	*turi*	*turi*	*turi*	*turuy tuyur turi*	*turi*	**turuy*
5	buaya	*buhaya buaya*	*buhaya*	*buhaya baya*	*buaya*	*buhaya buaya*	*buhaya*	*buhaya*	**Buhayaq*
6	ular	*oray*	*oray*	*oray*	*oray, ula*	*oray*	*oray, ula*	*ula*	**ulaR$_1$*
7	nama	*ŋaran*	*ŋaran aran*	*ŋaran*	*ŋaran*	*ŋaran*	*ŋaran aran*	*ŋaran aran*	** ŋaɭan*
8	asap	*hasÖp*	*asÖp hasÖp*	*asÖp hasÖp*	*hasÖp*	*hasÖp*	*asÖp hasÖp*	*hasÖp*	**has∂p*
9	masam	*hasÖm*	*asÖm hasÖm*	*asÖm hasÖm*	*hasÖm*	*asÖm hasÖm*	*asÖm hasÖm*	*hasÖm k∂cut*	**hass∂m*
10	hati	*hate ati*	*hate, aŋ∂n*	*hate*	*hate*	*hate*	*hate ati*	*hate*	**hat∂y*

Tabel ini memuat leksikon BS baku, BS dari enam daerah, dan PMJ. Dari data di atas dapat diamati ada beberapa leksikon dialek BS yang mencerminkan warisan etimonnya. Leksikon yang dimaksud adalah *tapay, batu, mata, turuy* atau *tuyur, buhaya, oray, ŋaran, hasÖp, hasÖm,* dan *hate.* Di samping itu, terdapat leksikon lain dalam dialek BS, yang memiliki kemiripan bentuk dan berbeda bentuk dari leksikon yang mencerminkan warisan etimonnya, yaitu *tape* dan *pÖyÖm* ‘tapai’, *mungkal* ‘batu’, *panon* ‘mata’, *turi* ‘turi’, *buaya* dan *baya* ‘buaya’, *ula* ‘ular’, *aran* ‘nama’, *asÖp* ‘asap’, *asÖm* dan *k∂cut* ‘masam’, *ati* dan *ang∂n* ‘hati’.

Berdasarkan bentuk dan distribusi leksikon pada tabel di atas dapat ditafsirkan hal-hal berikut.

Pertama, leksikon dialek BS yang mencerminkan etimon PMJ merupakan bentuk relik dan merupakan leksikon asli BS. Leksikon yang dimaksud adalah *tapay, batu, mata, turuy*

atau *tuyur, buhaya, oray, ŋaran, hasÖp, hasÖm,* dan *hate*. *Tuyur* merupakan metatesis *turuy*. Leksikon dengan bentuk seperti ini terdapat dalam bahasa Sunda Cirebon.

Kedua, leksikon dialek BS yang mirip dengan leksikon yang mencerminkan etimon PMJ

bisa merupakan leksikon BS yang lebih muda, bisa juga serapan dari bahasa sekerabat yang setingkat dengan bentuk relik BS. Leksikon yang dimaksud adalah *tape, turi, ula, buaya* atau *baya, aran, asÖp, asÖm,* dan *ati*. *Tape, ula, baya, aran, ati* mencerminkan etimon PMJ dalam bahasa sekerabat BS, yakni bahasa Jawa (BJ). Oleh karena itu, kelima leksikon tersebut dalam dialek BS merupakan leksikon serapan dari BJ. *Baya* yang terdapat dalam BS Bogor kemungkinan serapan dari BM Bogor (BM Betawi pinggiran) karena dalam BM Bogor kata *baya* 'buaya' dikenal. *Baya* dalam BM serapan dari BJ. *Buaya* mencerminkan etimon PMJ dalam BM. *Buaya* dalam dialek BS kemungkinan besar bukan serapan dari BM, tetapi inovasi dari *buhaya* yang kehilangan [h] pada suku kata penultimat dalam BS baru (modern). Dugaan ini didukung dengan fakta bahwa bentuk *buaya* muncul juga dalam BS Ciamis yang jauh dari daerah BM secara geografis. Fonem /h/ dalam bahasa merupakan fonem yang labil, sering tidak diucapkan dan hilang dari leksikon. *Turi* mencerminkan etimon PMJ bagi BM dan BJ. *Turi* dalam dialek BS ada kemungkinan diserap dari dua bahasa tersebut. Leksikon ini menjadi leksikon BS baku. *AsÖp* dan *asÖm* merupakan leksikon BS yang kehilangan [h] pada suku kata penultimat. Kedua leksikon ini jelas lebih muda daripada *hasÖp* dan *hasÖm*.

Ketiga, leksikon dialek BS yang tidak mencerminkan etimon PMJ karena bentuknya sangat berbeda merupakan leksikon asli BS atau serapan dari bahasa lain. Leksikon yang dimaksud adalah *pÖyÖm, mungkal, panon, ang∂n,* dan *k∂cut*. *PÖyÖm* merupakan leksikon asli BS. Leksikon ini sekerabat dengan *peram* dalam BM dan keduanya mencerminkan etimon PMJ $*p\partial R_1R_1\partial\ m$. Makna *peram* dalam BM adalah menyimpan buah-buahan yang belum masak dengan dibungkus (dalam karung atau lainnya) atau di tempat tertentu agar lekas masak. Makna ini sama dengan *mÖyÖm* (merupakan hasil simulfiksasi verba dasar *pÖyÖm*) dalam BS. Akan tetapi, *pÖyÖm* dalam BS juga berkategori nomina, yakni hasil *mÖyÖm* (memeram). Jika dibandingkan dengan *peram* yang berkategori verba dalam BM, tampaknya *pÖyÖm* dalam BS mengalami transposisi dari verba ke nomina. Jika memang demikian, transposisi ini harus dianggap inovasi dalam BS, yang secara pragmatis digunakan mendampingi *tapay*.'tapai'. Dalam BM *peram* tetap berkategori verba.

Mungkal dikenal di daerah sebelah timur Jawa Barat (BS Cirebon dan BS Brebes). Leksikon ini merupakan inovasi dalam BS. Di daerah Cirebon, selain *mungkal* dikenal juga *wungkal* dengan makna yang sama (tidak dicantumkan dalam tabel). Leksikon ini kemungkinan besar serapan dari BJ.

Panon berasal dari bahasa Jawa Kuna (dalam bahasa asalnya di antaranya berarti pandangan mata (Wojowasito, 1977: 273). Leksikon ini dalam BS baku bermakna mata manusia (mengalami penyempitan makna) dan merupakan bentuk halus dibandingkan dengan *mata* (dalam BS baku *mata* merupakan penglihatan binatang atau penglihatan manusia sebagai bentuk yang kasar atau untuk ekspresi kemarahan).

Ang∂n dan *k∂cut* masing-masing merupakan leksikon hasil inovasi dalam BS. Yang pertama hasil inovasi internal, sedangkan yang kedua merupakan hasil inovasi eksternal karena merupakan serapan dari BJ.

Berdasarkan leksikon dialek BS yang sekerabat dan mengacu pada PMJ, dapat diusulkan etimon prabahasa Sunda. Penentuan etimon prabahasa Sunda seharusnya mengacu pada leksikon seluruh dialek yang terdapat dalam bahasa Sunda. Akan tetapi, menurut hemat penulis beberapa dialek BS yang diilustrasikan di atas bisa mewakili dialek BS lainnya karena leksikon sekerabat dalam dialek BS lainnya tidak jauh berbeda dengan leksikon dialek BS dalam percontoh (sampel) di atas. Dengan demikian, etimon prabahasa Sunda untuk kesepuluh leksikon di atas dapat diusulkan **tapay, *batuq, *mataq, *turuy, *buhayaq, *qoray, *ηaran, * hasÖp, * hasÖm,* dan **hate.*

4. Simpulan

Pengkajian sejarah BS dari sudut kajian diakronis belum banyak disentuh para linguis. Padahal, model kajian ini bermanfaat untuk menentukan kekerabatan dialek BS dan menentukan bentuk prabahasanya di samping unsur serapan dari bahasa lain. Kajian ini dapat pula membantu kajian etimologi BS dalam upaya menyusun kamus etimologi bahasa Sunda, yang sampai sekarang belum tergarap.

Penelitian dialek geografis BS oleh dialektolog Indonesia umumnya bersifat sinkronis. Untuk mengamati sejarah perkembangan bahasa yang lebih luas perlu dilaksanakan penelitian yang bersifat diakronis. Dengan landasan ini dapat diketahui mana leksikon asli BS dan mana leksikon serapan dari bahasa lain dengan berbagai dimensi perkembangannya. Penelitian

filologi melalui pengedisian naskah lama berbahasa Sunda akan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi kajian diakronis ini.

Daftar Pustaka

Andriani, Linda. 1998. “Evaluasi Perubahan Leksikal: Studi Kasus Kabupaten Bekasi”. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

……..… 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bynon, Theodora. 1977. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Crowley, Terry. 1987. *An Introduction Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press and Suva: University of the South Pacific.

Djajasudarma dkk., 1990. “Carita Parahiangan : Satu Kajian Struktur Bahasa Sunda Dialek Temporal”. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).

Francis, W.N. 1983. *Dialectology An Introduction.* New York: Longman.

Hardjasudjana, Ahmad S. dkk.1978. “Struktur Bahasa Sunda Dialek Banten”. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. 1990. “Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tanggerang”. Disertasi Doktor. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. ‘S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.

……. 1977a. *Dialektgeographische Untersuchung des Sundaneschen und des Entlang Der Sundaneschen Sprachgrenze Gesprochenen Javanischen und Jakarta-Malaiischen*. Erster Teil. Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.

……. 1977b. *Dialektgeographische Untersuchung des Sundaneschen und des Entlang der Sundaneschen Sprachgrenze Gesprochenen Javanischen und Jakarta-Malaiischen*. Zweiter Teil. Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.

Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutcsh.

Prawiraatmaja, Dudu dkk. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1998. “Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes”. Dalam *Linguistik Indonesia.* Tahun 16, No. 1 dan 2.

Suriamiharja, Agus dkk. 1981. *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

……. 1984. *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tawangsih, Multamia Retno Mayekti. 1987. *Bahasa-Bahasa di Bekasi*. Jakarta: Yayasan Panca Mitra.

Wahya. 1995. "Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek". Tesis Magister. Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

…….. 2000. "Fonem /h/ dalam Dialek-Dialek Bahasa Sunda". Dalam Jurnal Sastra. Vol. 8 No. 5.

…….. 2001. "Inovasi Eksternal pada Kosakata Dialek Sunda di Jawa Barat". Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda I pada 22-25 Agustus 2001 di Bandung.

Daftar Kamus

Hermansoemantri, Emuch. Dkk. 1987. "Kamus Bahasa Sunda Kuna - Indonesia". Pemerintah Propinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).

Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1983. *Kamus Umum Basa Sunda*. Cet. IV. Bandung: Tarate.

Satjadibrata, R. 1948. *Kamoes Basa Soenda*. Djakarta: Bale Pustaka.

Sudjana, T.D. 2001. *Kamus Bahasa Cirebon*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Pengarang.